



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**HUBUNGAN FREKUENSI RELAKSASI NAPAS DALAM DENGAN KEJADIAN
BLOOD CLOT PADA PASIEN DENGAN OPEN PROSTATEKTOMI
DI RUANG ANGGREK 1 RUMAH SAKIT MARDI WALUYO
TAHUN 2024**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Keperawatan

ANDREYAS EKKO SUSANTO

NIM: 2306009

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA 2025**

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN FREKUENSI RELAKSASI NAPAS DALAM DENGAN
KEJADIAN BLOOD CLOT PADA PASIEN DENGAN OPEN
PROSTATEKTOMI DI RUANG ANGGREK 1 RUMAH
SAKIT MARDI WALUYO TAHUN 2024**

Disusun oleh:

ANDREYAS EKKO SUSANTO

2306009

Telah melalui Sidang Skripsi pada: 20 Januari 2025

Ketua-Penguji



(Nurlia Ikaningtyas, S.Kep.,
Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB.,
Ph.D., NS.)

Penguji I



(Fransisca Winandari, S.
Kep., Ns., MAN.)

Penguji II



(Dwi Nugroho Heri S., S.
Kep., Ns., M. Kep., Sp.
Kep. MB, Ph.D.NS.)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta



(Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep)

HUBUNGAN FREKUENSI RELAKSASI NAPAS DALAM DENGAN KEJADIAN BLOOD CLOT PADA PASIEN DENGAN OPEN PROSTATEKTOMI DI RUANG ANGGREK 1 RUMAH SAKIT MARDI WALUYO TAHUN 2024

Andreyas Ekko Susanto¹, Dwi Nugroho Heri Saputro², Nurlia Ikaningtyas³,
Fransisca Winandari⁴

ABSTRAK

ANDREYAS EKKO SUSANTO. “Hubungan Frekuensi Relaksasi Napas Dalam dengan Kejadian *Blood Clot* pada Pasien dengan Open Prostatektomi di Ruang Anggrek 1 Rumah Sakit Mardi Waluyo Tahun 2024”.

Latar Belakang: *Hipertrofi* prostat jinak (*Benign Prostate Hyperplasia/BPH*) adalah kondisi yang sering memerlukan prosedur open prostatektomi untuk mengatasi obstruksi saluran kemih. Salah satu komplikasi pascaoperasi adalah terbentuknya gumpalan darah (*blood clot*) di kandung kemih, yang dapat menghambat aliran urin.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara frekuensi relaksasi napas dalam dengan kejadian *blood clot* pada pasien pasca *open prostatektomi* di Ruang Anggrek 1 Rumah Sakit Mardi Waluyo Tahun 2024.

Metode: Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasi, melibatkan 11 responden. Data dikumpulkan melalui observasi pelaksanaan teknik relaksasi napas dalam dan evaluasi kejadian *blood clot* menggunakan *Continuous Bladder Irrigation (CBI) Chart*.

Hasil: Analisa Univariat berdasarkan karakteristik responden sebagian besar berusia 66-74 tahun sebanyak 7 responden (63.6%), paling banyak memiliki pekerjaan Karyawan Swasta/Buruh/Tani/Nelayan 7 responden (63.6%), dan paling banyak menempuh pendidikan SD 10 responden (90.9%). Analisa Bivariat tidak ada hubungan antara frekuensi relaksasi napas dalam terhadap kejadian *blood clot* nilai $p\text{-value} = (0.416) > \alpha 0,05$.

Kesimpulan: tidak ada hubungan antara frekuensi relaksasi napas dalam terhadap kejadian *blood clot* nilai $p\text{-value} = (0.416) > \alpha 0,05$.

Saran: Dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya untuk mengatasi kejadian *blood clot* pada pasien *BPH* dengan *open prostatektomi*.

Kata Kunci: *Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)*, Relaksasi Napas Dalam, Kejadian *Blood Clot*

XXV + 60 hal + 8 tabel + 2 skema +19 lampiran

Kepustakaan: 25, 2017-2023

¹Mahasiswa S-1 Ilmu Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

^{2,3,4}Dosen Prodi S-1 Ilmu Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

The Relationship Between Deep Breathing Relaxation Frequency and Blood Clot Incidence In Patients Undergoing open Prostatectomy At Ruang Anggrek 1 Mardi Waluyo Hospital In 2024

Andreyas Ekko Susanto¹, Dwi Nugroho Heri Saputro², Nurlia Ikaningtyas³, Fransisca Winandari⁴

ABSTRACT

ANDREYAS EKKO SUSANTO. “The Relationship Between Deep Breathing Relaxation Frequency and Blood Clot Incidence In Patients Undergoing open Prostatectomy At Ruang Anggrek 1 Mardi Waluyo Hospital In 2024”.

Background: Benign prostatic hypertrophy (BPH) is a condition that often requires an open prostatectomy procedure to resolve urinary tract obstruction. One of the post-operative complications is the formation of blood clots in the bladder, which can obstruct the flow of urine.

Objective: This study aims to identify the relationship between the frequency of deep breath relaxation and the incidence of blood clots in patients undergoing open prostatectomy at ruang anggrek 1 mardi waluyo hospital in 2024.

Method: The study used a quantitative design with a correlation approach, involving 11 respondents. Data were collected through observation of the implementation of deep breath relaxation techniques and evaluation of blood clot incidence using the Continuous Bladder Irrigation (CBI) Chart.

Results: Univariate analysis based on the characteristics of respondents was mostly aged 66-74 years as many as 7 respondents (63.6%), most had private employees / labourers / farmers / fishermen 7 respondents (63.6%), and most had elementary school education 10 respondents (90.9%). Bivariate analysis showed no relationship between the frequency of deep breath relaxation and the incidence of blood clots, $p\text{-value} = (0.416) > \alpha 0.05$.

Conclusion: there is no relationship between the frequency of deep breath relaxation and the incidence of blood clots $p\text{-value} = (0.416) > \alpha 0.05$

Recommendation: It can be used as a study material for further researchers to overcome the incidence of blood clots in BPH patients with open prostatectomy.

Keyword: Benign Prostatic Hyperplasia (BPH), Deep Breathing Relaxation Techniques, Blood Clot Incidence

XXV + 60 pages + 8 tables + 2 diagrams + 19 appendices

References: 25, 2017-2023

¹Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Yakkum Institute for Health Sciences

^{2,3,4}Lecturer at Nursing Program, Bethesda Yakkum Institute for Health Sciences

PENDAHULUAN

Hipertrofi prostat jinak, atau yang lebih dikenal sebagai *Benign Prostate Hyperplasia (BPH)*, adalah kondisi yang penyebabnya masih belum sepenuhnya dipahami. Kondisi ini ditandai oleh pembesaran ukuran zona dalam, khususnya kelenjar periuretra pada kelenjar prostat. Istilah *BPH* dalam konteks histopatologi merujuk pada pembesaran jaringan prostat yang melibatkan proliferasi sel-sel stroma dan epitel. *BPH* hanya akan dianggap sebagai kondisi klinis jika memunculkan berbagai gejala yang dirasakan oleh penderita. Gejala-gejala tersebut dikenal sebagai gejala saluran kemih bawah, atau *lower urinary tract symptoms (LUTS)*¹.

Menurut sebuah artikel yang diterbitkan oleh *Lancet* pada Oktober 2022, diperkirakan terdapat sekitar 94 juta kasus hiperplasia prostat jinak (*BPH*) di seluruh dunia, dengan prevalensi tertinggi terjadi pada pria berusia antara 65 hingga 74 tahun. Namun, di Indonesia, angka kejadian *BPH* belum pernah diteliti secara resmi, sehingga jumlah pastinya masih belum dapat diketahui.

Berdasarkan data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan, jumlah peserta BPJS yang terdiagnosis *BPH* di Jawa Barat antara tahun 2016 hingga 2020 mencapai 97.043 pasien. Rinciannya adalah sebagai berikut: pada tahun 2016 terdapat 4.646 pasien; tahun 2017 mencatat 18.110 pasien; tahun 2018 berjumlah 20.664 pasien; tahun 2019 sebanyak 21.757 pasien; dan pada tahun 2020 jumlah pasien mencapai 20.497.

Dalam hal distribusi usia, sebanyak 4.232 pasien (20%) berada di rentang usia 50–59 tahun; 26.998 pasien (37,97%) berusia 60 – 69 tahun; 21.624 pasien (30,41%) berusia 70 – 79 tahun; 5.592 pasien (7,86%) berusia 80 – 89 tahun; dan 1.349 pasien (1,89%) berusia di atas 90 tahun.

Selama periode 2016 – 2020, sebanyak 54.671 pasien menjalani prosedur operasi, sementara 49.428 pasien menjalani pengobatan. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian retrospektif di Indonesia yang menunjukkan bahwa sebagian besar kasus *BPH* terjadi pada pria berusia 60 – 69 tahun.²

Open prostatektomi adalah prosedur bedah yang bertujuan untuk mengangkat seluruh jaringan prostat, sehingga menghilangkan hambatan dalam aliran urine. Prostatektomi terbuka merupakan metode yang paling tua dan masih banyak dilakukan hingga saat ini. Meskipun bersifat invasif, prosedur ini terbukti sangat efektif sebagai terapi untuk *benign prostatic hyperplasia (BPH)*³.

Pasien dengan Open Prostatektomi sering mengalami masalah berupa timbulnya *Blood Clot* atau clot darah pada kandung kemih. Keberadaan *blood clot* pada kandung kemih dapat menyumbat kateter urin. Timbulnya *blood clot* dapat dipicu akibat perdarahan sisa operasi. Rasa nyeri dan spasme otot sekitar kandung kemih dapat juga memicu timbulnya perdarahan berlebih. Pada kondisi ini perawat biasanya menganjurkan pasien untuk melakukan relaksasi napas dalam. Teknik relaksasi dengan pernapasan dalam adalah metode yang efektif untuk mengurangi tingkat stres dan nyeri kronis. Dengan menggunakan teknik ini, pasien dapat lebih mengendalikan respons tubuh terhadap ketegangan dan kecemasan. Melalui latihan pernapasan dalam, konsumsi oksigen, metabolisme, frekuensi pernapasan, detak jantung, ketegangan otot, dan tekanan darah dapat berkurang secara signifikan⁴. Tindakan Open Prostatektomi akan menimbulkan reaksi nyeri paska operasi disertai rasa ingin mengejan dan tegang otot di area kandung kemih. Akibatnya aliran darah disekitar perlukaan jaringan prostat meningkat, kateter terjepit oleh sfingter kandung kemih, darah menumpuk di kandung kemih dan aliran irigasi tidak lancar. Sehingga diharapkan dengan teknik relaksasi napas dalam dapat mengurangi ketegangan otot di sekitar area kandung kemih serta membantu memperbaiki kelancaran aliran irigasi kandung kemih.

Berdasarkan data rekam medis Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro ada sekitar 288 pasien yang didiagnosa mengalami BPH dan 207 dilakukan tindakan *Open Prostatektomi*. Data tersebut diambil pada periode Januari hingga Oktober 2023. Dari observasi yang peneliti lakukan selama bulan Desember 2023, ada sebanyak 32 pasien dengan *open prostatektomi*. Dari 32 pasien tersebut sebanyak 11 pasien mengalami kendala penyumbatan irigasi yang disebabkan oleh penumpukan *blood clot*, 19 pasien tidak mengalami kendala, dan ada dua pasien kembali dirawat karena mengalami retensi *blood clot* selama di rumah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi yang dilaksanakan pada tanggal 24 Desember 2024 – 6 Januari 2025 di Ruang Anggrek 1 Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pasien dengan *open prostatectomy* di ruang

Angrek 1 Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro pada periode 24 Desember 2024 – 6 Januari 2025 sebanyak 11 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 11 orang. Alat ukur yang dipergunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan lembar ceklis intensitas pelaksanaan teknik relaksasi nafas dalam dan menggunakan *Continuous Bladder Irrigation Chart (CBI Chart)* untuk mengukur kejadian *blood clot*. Penelitian ini menggunakan analisis *Univariat* untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik variabel penelitian dan analisis *Bivariat* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen frekuensi relaksasi napas dalam dengan variabel dependen kejadian *blood clot* pada pasien dengan *open prostatectomy* dengan menggunakan uji statistik *Somers'd*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pekerjaan dan Pendidikan Terakhir di Ruang Angrek 1 Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro

	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	45-54 tahun	1	9.1
	55-65 tahun	3	27.3
	66-74 tahun	7	63.6
	Total	11	100
Pekerjaan	PNS / TNI/POLRI	0	0
	Wiraswasta	2	18.2
	Wirausaha/Pedagang	7	63.6
	Karyawan Swasta/Buruh/Tani/Nelayan	2	18.2
	Pensiunan/tidak bekerja/lainnya	0	0
	Total	11	100
Pendidikan Terakhir	Tidak sekolah/tidak lulus SD	1	9.1
	SD	10	90.9
	SMP	0	0
	SMA	0	0
	Perguruan Tinggi	0	0
	Total	11	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1 menggambarkan

1. Terdapat 63.6% dari 11 responden berada direntang usia 66-74 tahun.

2. Terdapat 63.6% dari 11 responden bekerja sebagai Karyawan Swasta/Buruh/Tani/Nelayan.
3. Terdapat 90.9% dari 11 responden berpendidikan SD.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Relaksasi Napas Dalam Pada Pasien Dengan *Open Prostatectomy* Di Ruang Anggrek Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro

No	Pelaksanaan Relaksasi Napas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Melakukan relaksasi nafas dalam 1 kali dalam sehari	1	9.1
2	Melakukan relaksasi nafas dalam 2 kali dalam sehari	2	18.2
3	Melakukan relaksasi nafas dalam ≥ 3 kali dalam sehari	8	72.7
Total		11	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan frekuensi pelaksanaan relaksasi napas dalam dengan kategori sering atau ≥ 3 kali dalam sehari sebanyak 8 responden (72.7%).

Tabel 3. Distribusi Kejadian *Blood Clot* Pada Pasien dengan *Open Prostatectomy* di Ruang Anggrek Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro

No	Kejadian <i>Blood Clot</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1	Warna urin berada di angka 1 – 2 CBI Chart	9	81.8
2	Warna urin berada di angka 3 – 6 CBI Chart	2	18.2
Total		11	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak berpotensi terjadi *blood clot*, ada 9 responden (81.8%) dengan warna urin berada di angka 1 – 2 CBI Chart.

Tabel 4. Hubungan Frekuensi Relaksasi Napas Dalam Terhadap Kejadian *Blood Clot* Pada Pasien dengan *Open Prostatectomy* di Ruang Anggrek 1 Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro

Frekuensi Relaksasi Napas Dalam	Kejadian <i>Blood Clot</i>		Total
	Warna urin berada di angka 1 – 2 CBI Chart	Warna urin berada di angka 3 – 6 CBI Chart	
Melakukan relaksasi nafas dalam 1 kali dalam sehari	0	1	1
Melakukan relaksasi nafas dalam 2 kali dalam sehari	2	0	2
Melakukan relaksasi nafas dalam ≥ 3 kali dalam sehari	7	1	8
Total	9	2	11

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 4 menunjukkan hubungan antara frekuensi relaksasi napas dalam dengan Kejadian *Blood Clot* pada pasien dengan *Open Prostatectomy*, hasilnya mayoritas responden melakukan relaksasi napas dalam ≥ 3 kali sehari 8 responden, menunjukkan warna urin berada di angka 1 – 2 CBI Chart 7 responden dan 1 responden menunjukkan warna urin berada di angka 3 – 6 CBI Chart. Minoritas responden melakukan relaksasi napas dalam 1 kali sehari 1 responden dan 1 responden menunjukkan warna urin berada di angka 3 – 6 CBI Chart.

Tabel 5 Hubungan Frekuensi Relaksasi Napas Dalam Terhadap Kejadian *Blood Clot* Pada Pasien dengan *Open Prostatectomy* di Ruang Anggrek 1 Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro

		<i>Directional Measures</i>				
			Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b	Approximate Significance
Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	-.318	.345	-.813	.416
		Frekuensi Relaksasi Napas Dalam Dependent	-.389	.438	-.813	.416
		Kejadian <i>Blood Clot</i> Dependent	-.269	.297	-.813	.416

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5 menunjukkan hasil penelitian ini didapatkan nilai *Approximate Significance* atau *p-value* = (0.416) > α 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada hubungan antara frekuensi relaksasi napas dalam terhadap kejadian *blood clot* pada pasien dengan *open prostatectomy* di Ruang Anggrek 1 Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro.

B. Pembahasan

1. Univariat

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kasus BPH dengan *open prostatectomy* usia termuda berada pada rentang usia 45 – 54 tahun yaitu sebanyak tiga responden (9.4%), dan mengalami peningkatan ketika memasuki usia lansia yaitu usia 55 – 65 tahun sebanyak 9 responden (28.1%) dan paling sering terjadi pada usia 66 – 74 tahun yaitu sebanyak 20 responden (62.5%), ini menunjukkan bahwa laki – laki dengan usia lansia sangat rentan mengalami gangguan perkemihan berupa pembesaran kelenjar prostat. Hal ini didukung dengan data dari Ikatan Ahli Urologi Indonesia menyebutkan bahwa persentase terbanyak kasus BPH berada pada rentang usia 60–69 tahun².

Selain usia, karakteristik responden dapat dilihat dari jenis pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan dua responden (18.2%) bekerja sebagai Wiraswasta/Wirusaha/Pedagang, sebanyak 7 responden (63.6%) bekerja sebagai Karyawan Swasta/Buruh/Tani/Nelayan, dan dua responden (18.2%) merupakan Pensiunan/tidak bekerja/lainnya. Pekerjaan tidak berpengaruh terhadap kejadian *BPH*⁵.

Jenjang pendidikan, ada dua reponden (6.3%) yang Tidak Sekolah/Tidak Lulus SD, 30 responden (93.8%) berpendidikan SD, dan tidak ada responden yang menempuh pendidikan SMP, SMA atau Perguruan tinggi. Sebagian besar responden adalah lansia sehingga jenjang pendidikan yang mampu ditempuh adalah SD. Pelaksanaan relaksasi napas dalam merupakan teknik yang sangat mudah dilakukan sehingga tidak berpengaruh pada jenjang pendidikan seseorang⁶.

2. Bivariat

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi relaksasi napas dalam terhadap kejadian *blood clot* pada pasien dengan *open prostatectomy* di Ruang Anggrek 1 Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro. Hasil penelitian bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa latihan pernafasan dan teknik relaksasi menurunkan konsumsi oksigen, frekuensi pernafasan, frekuensi jantung, dan ketegangan otot, yang menghentikan siklus nyeri-ansietas-ketegangan otot. Semakin sering melakukan relaksasi napas dalam maka ketegangan otot berkurang sehingga aliran irigasi kandung kemih berjalan lancar⁷.

Jika aliran irigasi kandung kemih berjalan lancar maka sisa perdarahan di dalam kandung kemih dapat segera dikeluarkan dan meminimalisir pembekuan darah di dalam kandung kemih dan menjadi *blood clot*.

Kejadian *blood clot* tidak hanya dipengaruhi oleh kelancaran irigasi kandung kemih. Hasil evaluasi penatalaksanaan irigasi kandung kemih pada pasien dengan gangguan sistem perkemihan menunjukan laju aliran irigasi tidak dapat mencegah kejadian *blood clot* di kandung kemih. Selain itu prosedur *Manual Bladder Washout* (MBW) memiliki potensi untuk menyebabkan *blood clot* jika tidak dilakukan dengan hati-hati karena berisiko menjadi trauma hingga perdarahan pada uretra dan kandung kemih⁸.

Hasil penelitian menunjukan frekuensi pelaksanaan relaksasi napas dalam pada pasien dengan *open prostatectomy* dari 11 responden, sebanyak satu responden (9.1%) jarang melakukan relaksasi napas dalam atau 1 kali dalam sehari, dua responden (18.2%) dengan frekuensi sedang, melakukan relaksasi napas dalam 2 kali dalam sehari dan sebanyak 8 responden (72.7%) sering melakukan relaksasi napas dalam atau ≥ 3 kali dalam sehari. Pada hasil penelitian kejadian *blood clot* didapatkan hasil 9 responden (81.8%) tidak berpotensi terjadi *blood clot* dengan warna urin berada di angka 1 – 2 CBI Chart dan ada empat responden (18.2%) berpotensi terjadi *blood clot* dengan warna urin berada di angka 3 – 6 CBI Chart.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: responden dengan *open prostatectomy* di Ruang Anggrek Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro mayoritas berusia 66 – 74 tahun, mayoritas bekerja sebagai Karyawan Swasta/Buruh/Tani/Nelayan dan mayoritas pendidikan terakhir adalah SD. Mayoritas responden melakukan relaksasi napas dalam pada kategori sering yaitu ≥ 3 kali dalam sehari dan warna urin tidak berpotensi terjadi *blood clot*.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi relaksasi napas dalam terhadap kejadian *blood clot* pada pasien dengan *open prostatectomy* di Ruang Anggrek 1 Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro.

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi relaksasi napas dalam terhadap kejadian *blood clot*, sehingga dapat dipertimbangkan untuk pengembangan intervensi keperawatan lainnya.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan wawasan dalam mengelola pasien dengan *open prostatectomy*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian kembali terhadap upaya untuk pencegahan kejadian *blood clot* pada pasien dengan *open prostatectomy*.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Nurlia Ikaningtyas, M. Kep. Sp. Kep. MB, Ph. D. Ns. selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta sekaligus pembimbing akademik.
2. Drg. Budiono, MARS selaku Direktur Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro yang telah memberikan ijin dalam penelitian skripsi ini.
3. Ethic Palupi., S.Kep.Ns, MNS, selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
4. Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep. selaku Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan.
5. Ignasia Yunita Sari, S.Kep., Ns., M.Kep, selaku Koordinator Skripsi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
6. Dwi Nugroho Heri S., S. Kep., Ns., M. Kep. Sp. Kep. MB, Ph.D.NS. selaku pembimbing skripsi.
7. Bapak/Ibu dosen dan karyawan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
8. Segenap staf dan karyawan Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro.
9. Keluarga, teman-teman, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang turut andil dalam penyusunan skripsi skripsi hingga dapat terselesaikan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nuari NA, Widayati D. *Gangguan Pada Sistem Perkemihan & Penatalaksanaan Keperawatan*. Deepublish; 2017.
2. Tjahjodjati, Doddy M. Soebadi, Rainy Umbas, et al. *Panduan Penatalaksanaan Klinis Pembesaran Prostat Jinak (Benign Prostatic Hyperplasia/BPH)*. Ikatan Ahli Urologi Indonesia; 2021.
3. Mahmud MA, Alwy A, Munir MA. Open Prostatectomy Management For Bening Prostatic Hyperplasia Grade 3 : A Case Report. 2020;2(1).
4. Anggraini Y. Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Jakarta. *Jurnal JKFT*. 2020;5(1). doi:<http://dx.doi.org/10.31000/jkft.v1i1.2806>
5. Diana V, Prasetyo H. Analisis Kualitatif Pengetahuan dan Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Benigna Prostate Hiperplasia (BPH) di Ruang Alamanda 1 RSUD Sleman. *Jurnal Keperawatan Akper Yky Yogyakarta*. 2021;12(3):142-153. doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.61758/nursing.v12i3.29>
6. Parinduri JS. Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidangkal. *ITHJ*. 2020;3(2):374-380. doi:10.37104/ithj.v3i2.63
7. Mulki MM, Taadi, Sunarjo L. *Buku Panduan Efektivitas Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi*. 1st ed. Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang; 2020.
8. Rajab MA, Sjattar EL, Majid A, Risnah R. Evaluasi Penatalaksanaan Irigasi Kandung Kemih Karena Retensi Bekuan Darah Pada Pasien Gangguan Perkemihan : Systematic Review. *kesehatan*. 2020;13(2):78. doi:10.24252/kesehatan.v13i2.16482